

WARU

■ **Nama ilmiah:**
Hibiscus tiliaceus

■ **Nama famili:**
Malvaceae



Waru tersebar luas di seluruh dunia. Tanaman ini banyak ditemukan di Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Timur, Amerika Tengah, Australia, Selandia Baru, dan Kepulauan Pasifik. Waru mampu hidup hingga ketinggian 800 m di atas permukaan laut (m dpl). Habitat asalnya adalah tepi pantai dan rawa-rawa. Tanaman waru banyak digunakan sebagai pohon peneduh di tepi jalan karena akar pohon ini tidak merusak jalan dan bangunan sekitarnya. Tinggi tanaman sekitar 15 cm dan berbatang sedang.

Waru juga tumbuh liar di hutan dan di ladang, kadang-kadang tanaman waru ditanam di pekarangan atau di tepi jalan sebagai pohon pelindung. Daun waru bertangkai, tunggal, berbentuk jantung atau bundar

telur, dan berdiameter 19 cm. Pertulangan menjari dan berwarna hijau. Bunga waru tunggal, tetapi ada pula yang muncul dalam tandan. Warna bunga kuning dengan noda ungu pada bagian dalam. Buah waru berbentuk bulat telur, berambut tebal, dan berwarna cokelat. Biji kecil dan berwarna cokelat muda.

Pada daun waru mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol. Akarnya mengandung saponin, flavonoid dan tanin. Kayu dari tanaman waru yang agak ringan, cukup padat, berstruktur cukup halus, dan tidak begitu keras. Manfaat kayu waru antara lain bahan bangunan atau perahu, roda pedati, gagang perkakas, ukiran dan kayu bakar. Kulit batang waru yang telah direndam dan dipukul-pukul dapat digunakan sebagai serat yang disebut *lulup waru*. Serat waru sangat baik untuk dijadikan tali dan bahan membuat jaring dan tas-tas kasar. Daun waru dapat mengantikan daun jati dalam proses peragian kecap, pembungkus tempe, dan makanan.